

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia pada milenium ketiga dihadapkan pada perubahan besar di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya. Sebagian masyarakat memasuki masyarakat informasi walaupun sebagian berada pada masyarakat industri dan sebagian lagi masih pada masyarakat agraris. Pada awal milenium ketiga, bangsa Indonesia memasuki AFTA 2003 dan APEC 2010 yang menuntut kesiapan sumber daya manusia untuk bersaing dan menjadi pemenang dalam persaingan global. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan ketidakpastian lingkungan di masa datang yang semakin tinggi, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan karenanya salah satu upaya yang harus diutamakan dalam meningkatkan kualitas bangsa dalam arti kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan.

Pengalaman empiris telah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang telah menikmati kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya adalah bangsa yang memulai pembangunannya melalui pendidikan meskipun mereka tidak memiliki sumber daya alam yang cukup. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka dapat menikmati kemakmuran bangsanya. Sebagai contoh adalah negara-negara seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Cina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan sebagainya. Mohamad Surya (dalam Pikiran Rakyat, 2004) mengemukakan

bahwa lambatnya pertumbuhan pembangunan di Indonesia selama ini sesungguhnya mencirikan masih lemahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang sekaligus juga mencerminkan masih lemahnya sistem pendidikan di negara ini.

Ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan, salah satunya disebabkan oleh rendahnya perhatian pemerintah sebagai penggagas dan pengayom masyarakat terhadap bidang pendidikan karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan dalam bidang pendidikan ini menunjukkan ketidakberhasilan pemerintahan suatu negara dalam meningkatkan kualitas bangsanya. Sebagai contoh keberhasilan negara Singapura dalam pendidikan didukung dengan komitmen penuh oleh pemerintah yang memangkas birokrasi pendidikan. Ini menunjukkan pentingnya kesungguhan pemerintah dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Khoe Yao Tung (2002:2) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer keberhasilan pemerintahan suatu negara.

Berangkat dari pondasi pendidikan yang kokoh dan tepat, akan dapat diwujudkan cita-cita mulia suatu bangsa dalam berbagai sektor dan aspek kehidupan termasuk kedisiplinan, etos kerja, nilai, dan moral suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan merupakan landasan bagi perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Pendidikan adalah kata kunci dalam mengembangkan pengetahuan dan kualitas kemampuan masyarakat. Ini artinya pendidikan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Dukungan terhadap pentingnya kontribusi pendidikan dalam membangun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar di antara negara-negara di dunia ini, sesungguhnya

telah tertuang di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses keseluruhan pembangunan nasional.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan, serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia (Abdullah, dkk. 2015:37). Sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik memiliki peran penting bagaimana bangsa ini kedepannya. Peranan sekolah sangat besar sebagai sarana tukar pikiran di antara peserta didik dan juga guru. Tidak bisa dipungkiri, selain sebagai sarana dasar dalam menimba ilmu, sekolah juga berperan penting dalam menentukan dunia kerja. Setiap kantor atau instansi pasti membutuhkan ijazah sebagai persyaratan awal diterimanya melamar suatu pekerjaan.

Indonesia sudah merdeka selama 73 tahun, banyak orang yang beranggapan bahwa Indonesia benar-benar merdeka, namun sejatinya Indonesia belum benar-benar merdeka, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak meratanya pendidikan antara orang kaya dengan orang miskin, terlebih lagi perbedaan antara di kota dan di pedalaman. Orang kaya jika ingin menempuh pendidikan mereka mampu mengenyam pendidikan setinggi mungkin hingga S1, S2, bahkan S3, sedangkan bagi masyarakat menengah ke bawah jangankan S1, untuk melanjutkan studi ke SMP saja harus berhutang kesana-

kemari. Ini merupakan tugas pemerintah dalam menuntaskan kurangnya pemerataan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Dalam perspektif perubahan sosial, pendidikan menjadi suatu proses penerus nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, atau disebut sebagai proses sosialisasi (Zainuddin, 2008:24). Pendidikan dijadikan sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Di pihak lain, pendidikan juga mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri sehingga antara keduanya terdapat hubungan timbal balik. Dalam konteks tersebut, sastra memiliki peran penting untuk menyalurkan segala permasalahan yang terjadi di antara masyarakat dan pemerintah maupun sebaliknya. Sastra juga merupakan gambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989:56).

Sebab itulah novel merupakan salah satu bagian dari jenis sastra bagaimanapun bentuknya selalu memiliki potret atau gambaran tentang keadaan masyarakat. Ketika kita mengkaji sastra baik secara otonom maupun tidak secara otonom, akan didapat suatu makna yang bermanfaat. Sudjiman (1998:53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan bagi pembacanya, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral)

dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca budi pekerti yang luhur. Melalui pengertian tersebut, novel dapat dijadikan sebagai media dalam menanam nilai-nilai luhur bagi para pembacanya. Banyak hal yang dapat dijadikan gagasan dalam cerita yang ada pada novel. Baik itu berupa kritik sosial, budaya, politik, pendidikan, maupun pengalaman hidup pengarang itu sendiri. Salah satu gagasan yang menarik untuk dituangkan dalam cerita pada novel yaitu kritik sosial.

Gagasan mengenai kritik sosial yang dituangkan pengarang dalam novel menunjukkan bahwasanya pengarang sudah merasa gerah dengan apa yang ia alami dan rasakan sendiri dalam kehidupannya sehingga ia pun dengan mudahnya menuangkan itu semua dalam karya sastra. Kita semua sadar bahwasanya karya sastra yang salah satunya berupa novel tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan kritik, ide atau gagasan. Oleh karenanya, pengarang sebenarnya berharap melalui kritik sosial yang ia tuangkan dalam cerita mampu memberikan dampak positif bagi pembacanya. Sementara itu, sastra pada dasarnya juga menyoroti kehidupan masyarakat, adaptasi masyarakat terhadap kehidupannya, dan rasa ingin untuk mengubah kehidupannya. Jadi, novel sebagai jenis karya sastra utama dalam masyarakat, dilihat sebagai usaha setia untuk menciptakan kembali kehidupan masyarakat itu berhubungan dengan keluarganya, politiknya, negaranya, peraturan, konflik dan tegangan konflik antarkelompok dan kelas sosial (Yasa, 2012:21).

Dalam membaca novel, agar pembaca dapat menikmati dan memahami isi dan jalan cerita di dalamnya diperlukan pengetahuan mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah novel yang sering disebut dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang,

gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010:23) bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Dengan begitu, pembaca akan lebih mudah menangkap maksud dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karena suatu karya sastra diharapkan mampu memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Dalam kaitannya dengan ini perlu dilakukan penelitian sastra agar hasil penelitiannya dapat dihadapi dan dinikmati oleh masyarakat pembaca Semi (dalam Sagidu, 2004:2). Sebab itulah peneliti melakukan salah satu penelitian sastra tentang potret ketidakadilan sekolah yang sedang terjadi di Indonesia dari dulu hingga kini.

Novel *Aku Ingin Kembali, Orang Miskin Dilarang Sekolah, dan Laskar Pelangi* adalah salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan perjuangan seorang anak untuk membiayai sekolahnya. Berawal dari kondisi keluarga yang kurang mampu membuat anak-anak dalam ketiga novel tersebut harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan pendidikan yang seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya harus mereka tanggung sendiri. Demi cita-cita yang tinggi serta keyakinan yang matang untuk sukses, membuat mereka tidak mempermasalahakan hal tersebut, meskipun harus bekerja siang dan

malam supaya tetap bisa bersekolah dan menjadi orang-orang sukses kelak. Terkadang mereka harus meliburkan diri karena harus bekerja di waktu pagi hingga siang hari.

Mirisnya, usaha keras mereka untuk tetap duduk di bangku pendidikan kembali lagi harus diuji dengan kondisi sekolah yang kurang layak untuk menimba ilmu, serta seragam mereka yang tidak mencerminkan kerapian. Jangankan untuk rapi, setrika untuk merapikan baju saja mereka tidak punya, apalagi harus membeli alat-alat sekolah seperti sepatu, tas, dan baju baru. Kemiskinan seakan menjadi obat yang menimbulkan ketidakberdayaan bagi generasi bangsa yang ingin melanjutkan pendidikan yang harusnya mereka peroleh secara gratis. Kemiskinan menurut Bappenas (2006) dilihat sebagai fenomena kurangnya kesempatan, rendahnya kemampuan, kurangnya jaminan sosial, dan ketidakberdayaan. Jika kesempatan tidak diberikan oleh pemerintah, bagaimana bangsa ini dapat melihat potensi terbaik yang akan menimbulkan kemajuan Bangsa ini.

Indonesia memiliki banyak generasi emas yang dahulunya disia-siakan tiba-tiba timbul mengharumkan nama bangsa. Begitulah potret sekolah bagi orang-orang miskin, seakan menjadi pembeda dengan orang-orang kaya yang segalanya serba ada dan serba mewah. Novel tersebut memberikan gambaran potret sekolah di Indonesia dengan orientasi pendidikan tidak ditekankan pada kualitas, tetapi lebih banyak pada kuantitas dan kepentingan individu semata sehingga pendidikan belum mendapatkan perannya sebagai landasan dalam membangun bangsa ini. Itulah mengapa novel ini sangat menarik untuk dikaji dan penting dibahas demi kemajuan bangsa ini kedepannya. Novel ini juga sangat

cocok untuk menggambarkan potret sekolah di Indonesia. Selain itu, penulis memilih menganalisis novel *Aku Ingin Kembali, Orang Miskin Dilarang Sekolah, dan Laskar Pelangi* dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra karena hubungan kehidupan sosial masyarakat akan tampak melalui karya sastra ini. Melalui unsur-unsur instrinsik, aspek-aspek yang ada pada karya sastra ini akan teridentifikasi dengan jelas dan terperinci.

Peneliti menjadikan novel *Aku Ingin Kembali, Orang Miskin Dilarang Sekolah, dan Laskar Pelangi* sebagai bahan penelitian tugas akhir karena cerita di dalamnya sangat penting untuk memberikan gambaran kepada pembaca terutama pemerintah untuk dijadikan renungan demi kemajuan bangsa ini ke depannya. Bahkan, salah satu dari ketiga novel tersebut pernah diangkat ke layar kaca tv Indonesia sebagai apresiasi suatu karya sekaligus bentuk peduli terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Negara yang sukses tidak dilihat dari sumber daya alamnya, tetapi negara yang sukses dilihat dari sumber daya manusianya. Singapura merupakan negara yang memiliki keterbatasan sumber daya alam, sedangkan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, nyatanya Singapura lebih maju dibandingkan dengan Indonesia, hal tersebut terjadi karena sumber daya manusia mereka terdidik dengan baik sehingga mampu menjadi sumber dalam kemajuan Bangsa. Itulah sebab novel "*Aku Ingin Kembali, Orang Miskin Dilarang Sekolah, dan Laskar Pelangi*" penting untuk diteliti. Suatu masalah jika hanya menjadi buah bibir saja, tentu hanya akan menjadi wacana yang tidak kunjung tersampaikan. Dengan diangkatnya kisah dalam novel ini, penulis berharap ada pesan yang bisa tersampaikan dengan baik terhadap

pembaca, terlebih-lebih pemerintah supaya lebih memperhatikan potret anak atau keluarga yang kurang mampu dalam dunia pendidikan.

Terkait dengan ketiga novel yang dijadikan objek dalam penelitian yang telah peneliti rancang tersebut, sebelumnya sudah ada penelitian yang juga membahas potret sekolah di Indonesia. Ada tiga penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain terkait potret sekolah di Indonesia dan satu penelitian terkait kajian teori sastra Alan Swingewood. Pertama oleh Ankarlina Pandu Primadata dalam skripsinya yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Indonesia Sebuah Perspektif Sosiologis terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia”. Kedua oleh In Purnama Sari dalam penelitiannya yang berjudul “*Homeschooling* dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Etnografi pada Pelaku *Homeschooling* di Yogyakarta”. Ketiga oleh Heri Widodo dalam skripsinya yang berjudul “Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)”. Keempat oleh Muhammad Ardi Kurniawan dalam penelitiannya yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Menunggu Matahari Melbourne* karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Faktor sosial budaya yang mempengaruhi adanya potret ketidakadilan sekolah dalam novel *Aku Ingin Kembali*, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, *Laskar Pelangi*.
2. Peran penting sastra dalam dunia pendidikan.

3. Sudut pandang karya sastra yang bisa berperan mengkritik masalah potret ketidakadilan sekolah di Indonesia.
4. Sekolah sebagai latar dalam novel *Aku Ingin Kembali, Orang Miskin Dilarang Sekolah, Laskar Pelangi*

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti dapat terfokus, permasalahan yang akan dibahas adalah peran pemerintah atau sekolah terhadap pendidikan di Indonesia.

1. Potret ketidakadilan sekolah di Indonesia.
2. Unsur Intrinsik dalam tiga novel Indonesia.
3. Potret ketidakadilan sekolah dalam tiga novel Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana potret ketidakadilan sekolah di Indonesia?
2. Bagaimana struktur intrinsik dalam tiga novel Indonesia?
3. Bagaimana potret ketidakadilan sekolah dalam tiga novel Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan peneliti adalah untuk:

1. Mendeskripsikan potret ketidakadilan sekolah di Indonesia.
2. Mendeskripsikan struktur intrinsik dalam tiga novel Indonesia.
3. Mendeskripsikan potret ketidakadilan sekolah dalam ketiga novel Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian tentang potret ketidakadilan sekolah yang terkandung dalam novel *Aku Ingin Kembali, Orang Miskin Dilarang Sekolah, Laskar Pelangi* diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkret demi bertambahnya khasanah referensi keilmuan di dalam bidang sastra dan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kalangan umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai ketidakadilan sekolah dalam dunia pendidikan sehingga bisa menjadi salah satu contoh rujukan dalam hal pendidikan di negara ini.

b. Bagi praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan mengenai penciptaan variasi novel berikutnya supaya dapat menjadi salah satu rujukan bahan kajian serta dapat mengambil pelajaran dari intisari potret ketidakadilan sekolah yang terdapat dalam novel.

c. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian berikutnya tentang potret ketidakadilan sekolah yang terkandung dalam sebuah novel.